

TRANSFORMASI IDENTITAS KEAGAMAAN SANTRI MELALUI MEDIA SOSIAL DI MADRASAH DINIYAH SALAFIYAH RIYADLOTUL UQUL SUMBERASIH PROBOLINGGO

¹Sofian Hidayat, ²Muhammad Jadid Khadavi

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: sofianhidayat@gmail.com, jadid.boyz@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the influence of social media on the religious identity of students at Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul located in Banjarsari Village, Sumberasih District. With the development of information technology and the increasing accessibility of social media, students' religious identity can be influenced by various factors related to the digital world. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to explore students' experiences in interacting with social media and how it affects their religious understanding and practices. Student have a tendency to openly accept various interpretations of religion, although at the same time they have difficulty filtering information in accordance with Salafi teachings. Participants in this study included the head of the Diniyah Madrasah, teachers and student. The findings of this study make a significant contribution to understanding the role of social media in shaping religious identity in Salafiyah Islamic schools. In addition, the findings also provide insights in developing educational strategies and fostering a healthy religious identity in this digital era.

Keywords: Social Media, Religious Identity, student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi identitas keagamaan santri melalui media sosial di Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul yang terletak di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan meningkatnya aksesibilitas media sosial, identitas keagamaan siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan dunia digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan media sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Santri mempunyai kecenderungan menerima berbagai tafsir agama dengan terbuka, meski di saat yang sama mereka kesulitan menyaring informasi agar sesuai dengan ajaran Salafi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi Kepala Madrasah Diniyah, guru pengajar dan santri. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahami peran media sosial dalam membentuk identitas keagamaan di Madrasah Diniyah Salafiyah. Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan dalam mengembangkan strategi pendidikan dan membina identitas keagamaan yang sehat di era digital ini.

Kata kunci: Media Sosial, Identitas Keagamaan, Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tujuan mulia yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan

Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Tujuan tersebut mencakup upaya membangun potensi peserta didik agar memiliki nilai-nilai keimanan dan keimanan. kesetiaan. kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik dan memberikan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat serta kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam pembangunan negara. (Maryani, 2022)

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama berbasis masyarakat yang mempunyai fokus utama dalam memberikan keterampilan dasar kepada siswa muda. Melalui pendidikan tersebut anak-anak dikenalkan dengan pengetahuan dasar tentang ajaran agama Islam agar kelak dapat mengembangkannya dalam kehidupannya sebagai individu yang beriman dan bertaqwa. Tujuan Madrasah Diniyah antara lain pembentukan karakter berakhlak mulia yang menjadi landasan utama dalam berinteraksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, lembaga ini bertujuan untuk melahirkan warga negara yang berkepribadian tangguh dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah sangat beragam dan mencakup berbagai aspek keagamaan. Mulai dari Fiqih yang mengajarkan kaidah-kaidah dalam kehidupan sehari-hari, Tauhid yang membahas tentang konsep keesaan Allah, Tarikh yang mengenalkan sejarah Islam, Nahwu dan Sharaf yang membantu memahami tata bahasa Arab, hingga Al-Qur'an dan Tajwid yang menjadi pedoman pemahaman. dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu, pendidikan akhlak juga menjadi bagian penting dalam kurikulum Madrasah Diniyah untuk membentuk karakter yang baik dan beretika. (Ibad2, 2019)

Media sosial adalah kumpulan aplikasi yang memungkinkan penggunaannya berbagi informasi, ide, dan kreativitas dalam skala global. Dengan menggunakan media sosial, pengguna dapat menyebarkan pesan dan konten yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Media sosial juga berperan sebagai media online yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar individu secara online. Dampak media sosial terhadap siswa Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo merupakan fenomena yang sangat signifikan. Media sosial tidak hanya sekedar sarana komunikasi dan interaksi, namun juga menjadi kekuatan yang mempengaruhi pola pikir,

nilai dan perilaku siswa di lingkungan madrasah. Pertama, media sosial memberikan akses luas terhadap berbagai informasi dan konten yang mungkin mempengaruhi pemikiran siswa. Dengan terpapar berbagai pandangan, tren dan pemikiran dari berbagai sumber di media sosial, maka pola pikir dan cara pandang agama dan budaya siswa dapat terpengaruh secara signifikan. Kedua, media sosial menjadi wadah utama interaksi dan komunikasi antar sesama mahasiswa maupun dengan masyarakat luas. Interaksi tersebut tidak hanya memperluas wawasan agama, budaya, dan sosial siswa, namun juga membawa risiko seperti konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di Madrasah Diniyah. Ketiga, Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan, program pendidikan dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di madrasah tersebut. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan madrasah dan memperkuat identitas agama dan budayanya. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial juga membawa risiko tertentu, seperti penyebaran konten yang tidak pantas, informasi palsu, dan masalah privasi. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul perlu menerapkan pendekatan bijak dalam menggunakan media sosial. Hal ini termasuk memfasilitasi pemahaman yang seimbang mengenai manfaat dan risiko penggunaan media sosial bagi siswa, serta mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. (Aqilah et al., 2023)

Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung komunikasi dan interaksi antara Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul dengan masyarakat luas, dengan tetap menjaga keutuhan nilai-nilai agama dan budaya yang ditanamkan di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alami, sehingga memungkinkan terjadinya

interaksi yang lebih organik antara peneliti dan subjek penelitian serta penemuan yang lebih kontekstual dan mendalam. (Fadli, 2021)

Penelitian ini melibatkan ketua yayasan, kepala madrasah, dan guru Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul sebagai sumber data atau informan. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pemahaman yang utuh mengenai kondisi lingkungan Madrasah, jumlah siswa, dan sarana prasarana yang tersedia di Madrasah. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul yang terletak di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap situasi dan kondisi terkini di Madrasah. Wawancara digunakan untuk memperoleh pandangan dan pemahaman mendalam dari informan mengenai topik penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data yang tersedia di Madrasah, seperti laporan kegiatan atau catatan penting.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu peneliti untuk memahami dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan, mengeksplorasi pola atau tema yang muncul, dan menghasilkan kesimpulan yang informatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial Budaya Madrasah Diniyah Salafiyah di Era Digital

Di era digital yang semakin maju, peran media sosial dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting. (Arif Sadiman dkk, 2018). Sebagai platform yang sangat populer dan tersebar luas di seluruh dunia, media sosial telah membuka pintu bagi pelajar untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan cara yang belum pernah mungkin dilakukan sebelumnya. Salah satu keunggulan utama media sosial dalam pendidikan Islam adalah kemampuannya dalam menyediakan saluran komunikasi yang efektif bagi siswa. Hanya dengan menggunakan perangkat yang terhubung dengan internet, siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa dan ahli agama dari berbagai belahan dunia. Mereka dapat bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan konsep

keagamaan yang kompleks dengan mudah. Tidak hanya itu, media sosial juga menjadi wadah bagi pelajar untuk mencari ilmu pengetahuan yang lebih luas dan beragam.

Melalui platform ini, mereka dapat mengakses berbagai sumber informasi tentang Islam, seperti artikel, video, podcast, dan lainnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam tanpa harus bergantung pada sumber-sumber tradisional seperti buku atau ceramah langsung. Kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh informasi merupakan salah satu keunggulan utama media sosial dalam pendidikan Islam. (Masroer, 2020). Siswa tidak lagi harus menunggu lama untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Mereka dapat dengan cepat menemukan jawaban atas pertanyaan mereka melalui pencarian online atau dengan bertanya langsung kepada komunitas online.

Dalam penelitian Arif & Roem pada tahun 2019 menemukan bahwa media sosial berperan besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri terhadap pengetahuan agama mereka setelah menggunakan media sosial sebagai sumber belajar. Secara keseluruhan, media sosial telah membuka banyak peluang baru dalam pendidikan Islam. Dengan memberikan akses yang luas, saluran komunikasi yang efektif, dan kemudahan memperoleh informasi, media sosial telah menjadi sarana yang sangat berharga bagi pelajar untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena penting dalam kehidupan santri dan praktik keagamaannya. (Riewanto et al., 2023) Fenomena ini memberikan dampak yang kompleks terhadap pemahaman dan pengamalan keagamaan siswa. Salah satu dampak utama penggunaan media sosial adalah memperluas akses informasi keagamaan bagi siswa. Dahulu, mahasiswa mungkin hanya terbatas pada sumber informasi keagamaan, seperti buku atau ceramah langsung. Namun, dengan adanya media sosial, mereka kini memiliki akses ke berbagai sumber informasi keagamaan secara online. Mereka bisa mengikuti akun keagamaan, website, dan forum diskusi yang menyediakan konten keagamaan. Hal ini membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ajaran dan praktik keagamaan mereka.

Selain itu, media sosial juga memungkinkan mahasiswa berinteraksi dan bertukar pandangan dengan masyarakat luas. Sebelumnya, diskusi dan pertukaran gagasan tentang agama mungkin hanya sebatas di lingkungan sekitar atau teman-teman di pesantren.

Namun, dengan media sosial, mereka bisa terhubung dengan komunitas agama yang lebih luas, baik regional maupun global. Mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi online, bertukar pandangan dengan orang-orang yang berbeda latar belakang agama, dan belajar dari pengalaman orang lain dalam menjalankan praktik keagamaannya. Hal ini dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa secara keseluruhan. Namun perlu diingat bahwa penggunaan media sosial juga dapat membawa risiko dan dampak negatif. Informasi yang tidak akurat atau ekstrim dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial, sehingga dapat membingungkan atau bahkan berdampak negatif terhadap pemahaman agama siswa. (Azzuhri, 1970) Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengalihkan waktu dan perhatian siswa dari praktik keagamaannya yang sebenarnya.

Oleh karena itu, meskipun penggunaan media sosial dapat memperluas akses terhadap informasi keagamaan dan memungkinkan pertukaran pandangan dengan masyarakat luas, penting bagi pelajar untuk menggunakan media sosial secara bijak dan kritis. Mereka harus selalu memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima dan terus memprioritaskan praktik keagamaan mereka di tengah kebisingan dan gangguan yang ditawarkan media sosial. Wawancara dengan ketua yayasan Bapak KH. Yusuf Qosdi, menyatakan bahwa “Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan santri dengan memperluas akses informasi agama dan memungkinkan pertukaran pandangan dengan komunitas yang lebih luas.” .

Terpaparnya siswa terhadap konten keagamaan di media sosial berpotensi besar mempengaruhi pola pikir dan sikap keberagaman mereka. Jenis konten yang mereka lihat dan tanggapan yang mereka terima dapat memicu perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Pertama, jenis konten yang diterima siswa sangat beragam. Ceramah, kutipan kitab suci, artikel keagamaan, diskusi keagamaan, dan masih banyak lagi dapat mereka temukan di media sosial. Kontennya bisa mencakup beragam topik, mulai dari tafsir ayat suci hingga pembahasan etika keagamaan modern. Berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda dalam konten ini dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan menginternalisasikan ajaran agama. Respons yang mereka terima terhadap konten ini juga memainkan peran penting. Apakah mereka mendapat dukungan positif dari komunitas online mereka? Apakah mereka menghadapi

perdebatan atau kritik? Respons ini dapat mempengaruhi bagaimana siswa merespons dan menafsirkan konten yang mereka lihat.

Misalnya saja, santri yang menerima dukungan positif dari komunitas online mereka mungkin merasa lebih termotivasi untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman baru mereka tentang agama, sementara santri yang dihadapkan pada kritik mungkin merasa perlu mempertimbangkan kembali pandangan mereka atau mencari pemahaman yang lebih dalam. Perubahan pola pikir atau sikap keagamaan siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks individu dan konten spesifik yang mereka hadapi. Misalnya, memaparkan siswa pada konten yang mendukung pemahaman agama yang inklusif dan toleran dapat menghasilkan perubahan sikap yang lebih positif, sedangkan memaparkan mereka pada konten radikal atau ekstremis dapat menghasilkan perubahan yang lebih negatif.

Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten keagamaan yang mereka temui di media sosial. Mereka harus mampu membedakan antara konten yang berkualitas dan mendukung serta konten yang tidak sehat atau meragukan. Selain itu, mereka juga harus tetap terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan siap mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami agamanya. Wawancara dengan kepala madrasah Ust. Ahmad Muhammad Rofi'I Muhibbin, menyatakan bahwa “Terpaparnya santri dengan konten-konten agama di media sosial dapat memicu perubahan dalam pola pikir atau sikap keagamaan mereka, tergantung pada jenis konten yang mereka ekspos dan respon yang mereka terima”.

Peran Media Sosial dalam Proses Pembentukan Identitas Keagamaan

Santri berperan penting dalam menjaga identitas keagamaannya dalam interaksi online dengan memperhatikan prinsip etika dan nilai-nilai agama yang dipelajarinya di madrasah. Mereka menyadari bahwa interaksi online juga merupakan bagian dari kehidupan mereka yang mencerminkan identitas keagamaan mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha mengikuti prinsip etika yang diajarkan dalam ajaran agamanya.

Salah satu prinsip utama yang dianut oleh pelajar ketika berinteraksi secara online adalah adab (etika). Mereka sadar akan pentingnya bersikap sopan, hormat dan memperhatikan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi online. Misalnya, mereka berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda pendapat.

Selain itu, siswa juga memperhatikan nilai-nilai agama seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang dalam interaksi daringnya. Mereka sadar bahwa agamanya mengajarkan mereka untuk bersabar dalam menghadapi perbedaan pendapat dan menjaga toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama orang lain. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tidak terlibat dalam konflik atau pertengkaran yang tidak perlu, dan mengutamakan dialog yang damai dan konstruktif.

Selain itu, pelajar juga menjaga jati diri keagamaannya dengan membagikan konten-konten yang sejalan dengan nilai-nilai agamanya. Mereka memilih untuk berbagi ceramah, kutipan ayat suci, atau artikel keagamaan yang mendukung nilai-nilai agama yang dianutnya. Hal ini membantu mereka untuk tetap konsisten dengan identitas agama mereka dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti prinsip yang sama.

Dengan cara ini, siswa menunjukkan dedikasinya dalam menjaga identitas agamanya dalam interaksi online dengan memperhatikan prinsip etika dan nilai-nilai agama yang dipelajarinya di madrasah. Mereka memahami bahwa interaksi online adalah bagian integral dari kehidupan mereka dan berupaya menjadikannya sebagai platform untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan membawa dampak positif bagi komunitas online mereka. Wawancara dengan kepala madrasah Ust. Ahmad Muhammad Rofi'I Muhibbin, menyatakan bahwa "Santri menjaga identitas keagamaan mereka dalam interaksi online dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai agama yang mereka pelajari di madrasah."

Akses terhadap media sosial menjadi kekuatan yang ampuh dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap santri dan lembaga keagamaan. Pengaruh ini sangat bergantung pada cara mereka memanfaatkannya dan bagaimana konten keagamaan disajikan di platform tersebut.

Pertama, media sosial memberikan peluang bagi santri dan lembaga keagamaan untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan visibilitasnya. Melalui berbagai platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, mereka dapat berbagi ceramah, kajian, dan kegiatan keagamaan lainnya kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini dapat menimbulkan kesan positif terhadap santri dan lembaga keagamaan, memperkuat citra mereka sebagai sumber ilmu dan kebaikan. Namun penggunaan media sosial juga bisa menjadi pedang bermata dua. Konten keagamaan yang disajikan secara tidak tepat atau ekstrim dapat menimbulkan pandangan negatif bagi pelajar dan lembaga

keagamaan. Misalnya, jika kontennya menyebarkan pesan-pesan yang bersifat intoleransi, radikal, atau menghasut perpecahan, hal ini dapat merusak reputasi dan citra santri serta lembaga keagamaan secara keseluruhan.

Selain itu, media sosial juga menjadi wadah persepsi masyarakat terhadap santri. Berbagai postingan, foto, dan video yang dibagikan mahasiswa dapat membentuk citra dirinya di benak masyarakat. Jika konten yang dibagikan menunjukkan keseriusan dan dedikasi siswa dalam mempelajari agama, hal ini dapat memperkuat pandangan positif terhadap mereka. Namun jika kontennya menunjukkan perilaku yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan nilai agama, hal ini dapat merusak citra mereka.

Dengan demikian, akses media sosial berpotensi besar mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pelajar dan lembaga keagamaan. Penting bagi santri dan lembaga keagamaan untuk memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab, serta memastikan konten keagamaan disajikan dengan cara yang mendukung nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerukunan. Dengan cara ini, mereka dapat membangun citra positif dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas. Wawancara dengan ketua yayasan Bapak KH. Yusuf Qosdi, menyatakan bahwa “Akses media sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap santri dan institusi keagamaan, tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkannya dan bagaimana konten agama dipresentasikan di platform tersebut.” .

Pemanfaatan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika relasi antar pelajar dalam konteks identitas keagamaan (Zaim, 2020). Melalui platform seperti Facebook, WhatsApp, Instagram dan lainnya, pelajar dapat berbagi informasi, dukungan dan pandangan terkait agama dengan lebih mudah dan cepat.

Pertama, media sosial memungkinkan pelajar untuk berbagi informasi mengenai kegiatan keagamaan, kajian agama, dan acara keagamaan yang dapat mereka hadiri. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas keagamaan di antara mereka, karena mereka merasa terhubung oleh tujuan dan nilai-nilai yang sama. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah untuk saling memberikan dukungan dalam praktik keagamaan. Misalnya saja para santri dapat saling mengingatkan untuk melaksanakan shalat tertentu, memberikan motivasi dalam mempelajari ajaran agama, atau memberikan nasehat dalam menghadapi tantangan dalam perjalanan keagamaannya. Hal ini memperkuat ikatan di

antara mereka dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan identitas keagamaan.

Tak hanya itu, media sosial juga memungkinkan pelajar untuk berbagi pandangan terkait agama. Mereka bisa berdiskusi tentang penafsiran ayat suci, berbagi pemikiran mengenai isu-isu keagamaan kontemporer, atau saling memperluas wawasan tentang berbagai aspek keagamaan. Diskusi semacam ini memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan membantu mereka mengembangkan identitas keagamaan yang lebih matang. (Chandra, 2020)

Namun perlu diingat bahwa penggunaan media sosial juga dapat membawa risiko, seperti konflik atau perpecahan antar pelajar yang berbeda pandangan agama. Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk menggunakan media sosial dengan bijak, menjaga komunikasi yang sehat dan menghargai perbedaan pendapat.

Secara keseluruhan, penggunaan media sosial telah membuka peluang baru bagi pelajar untuk mempererat hubungan dalam konteks identitas keagamaan. Melalui pertukaran informasi, dukungan dan pandangan mengenai agama, mereka dapat mempererat ikatan kebersamaan dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam perjalanan keagamaannya. Wawancara dengan guru madrasah Ust. Samsul Arifin, menyatakan bahwa “Penggunaan media sosial dapat memengaruhi hubungan antar-santri dalam konteks identitas keagamaan dengan memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi, dukungan, dan pandangan terkait agama” .

Tantangan dan Peluang Transformasi Identitas Keagamaan

Santri menghadapi sejumlah tantangan dan risiko dalam mempertahankan identitas keagamaannya di media sosial, terutama terkait paparan konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta tekanan dari lingkungan online yang beragam. Pertama, terpaan konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pelajar di media sosial. Di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube, mereka kerap dihadapkan pada konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Konten ini mungkin berisi hal-hal seperti pornografi, kekerasan, atau materi yang meremehkan atau mengejek agama mereka. Paparan konten semacam ini dapat menimbulkan kebingungan, keraguan, atau bahkan berdampak negatif terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

Selain itu, tekanan lingkungan daring yang beragam juga menjadi tantangan bagi pelajar dalam mempertahankan identitas keagamaannya. (Warasto, 2018) Di media sosial, mereka mungkin menghadapi tekanan dari teman sebaya, influencer, atau bahkan kelompok tertentu untuk mengikuti tren atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama mereka. Misalnya, mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren fesyen yang bertentangan dengan prinsip kesopanan dalam Islam, atau terlibat dalam aktivitas sosial yang tidak diperbolehkan menurut ajaran agama.

Selain itu, santri juga mungkin menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan mayoritas di lingkungan online mereka, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi atau sulit mempertahankan keyakinannya saat menghadapi tekanan tersebut. Secara keseluruhan, tantangan dan risiko yang dihadapi santri dalam menjaga identitas keagamaannya di media sosial memerlukan kesadaran dan kehati-hatian ekstra. Penting bagi mereka untuk terus memperkuat pemahaman terhadap ajaran agama, menggunakan filter agama dalam mengonsumsi konten online, dan tetap teguh pada keyakinan meski dihadapkan pada tekanan dari lingkungan online yang beragam. Selain itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama juga dapat membantu mereka menghadapi tantangan tersebut dengan lebih baik. Wawancara dengan kepala madrasah Ust. Ahmad Muhammad Rofi'I Muhibbin, menyatakan bahwa "Tantangan dan risiko yang dihadapi oleh santri dalam menjaga identitas keagamaan mereka di media sosial termasuk paparan terhadap konten-konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama, serta tekanan dari lingkungan online yang beragam."

Di Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul ini mengajarkan siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak dengan memberikan bimbingan tentang etika bermedia sosial dan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam setiap interaksi online. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana menggunakan media sosial dengan sopan, menghormati dan memperhatikan nilai-nilai moral, serta menjaga kebenaran dan kejujuran dalam komunikasi online. Mereka juga diajarkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan mengedepankan nilai-nilai agama, serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan online mereka terhadap citra diri, reputasi institusi, dan masyarakat secara luas. Wawancara dengan guru sekolah Ustadzah Alfiyah, menyatakan bahwa "Dengan bimbingan ini, pelajar dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk

memperkuat identitas keagamaannya dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada sesama”.

Mungkin terdapat perbedaan antara siswa yang aktif menggunakan media sosial dan siswa yang kurang aktif dalam hal identitas keagamaan dan praktik keagamaannya, hal ini bergantung pada sejauh mana mereka dapat menyaring konten dan memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Pelajar yang aktif menggunakan media sosial cenderung lebih terpapar pada berbagai macam konten dan informasi yang tersebar di platform tersebut. (Harimulyo et al., 2021). Mereka mempunyai akses yang lebih luas terhadap diskusi, ceramah, artikel dan konten keagamaan lainnya. Namun, cara mereka mengelola dan menyaring informasi ini dapat memengaruhi identitas keagamaan dan praktik keagamaan mereka. Siswa yang mampu menyaring konten dengan baik, memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan dan nilai agamanya, cenderung memiliki identitas agama yang kuat. Mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama, memperkuat hubungan dengan komunitas agama, dan mendapatkan dukungan dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat menghasilkan identitas keagamaan yang konsisten dan terjaga dengan baik.

Sebaliknya, siswa yang kurang aktif dalam menyaring konten atau cenderung menerima informasi secara pasif tanpa bersikap kritis, mungkin akan lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh yang tidak sehat atau bertentangan dengan ajaran agamanya. Mereka mungkin dihadapkan pada konten yang meragukan, ekstrem, atau tidak sejalan dengan nilai-nilai agama mereka, yang dapat berdampak negatif terhadap pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan perubahan atau keraguan terhadap identitas keagamaan mereka, atau bahkan mengarah pada praktik keagamaan yang tidak konsisten atau lemah.

Dengan demikian, kemampuan pelajar dalam menyaring konten dan memilih informasi yang sesuai dengan keyakinannya dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi identitas keagamaan dan praktik keagamaannya di era digital. Mereka perlu dibekali dengan keterampilan dan pemahaman yang tepat untuk menggunakan media sosial secara bijak dan kritis, serta tetap setia pada nilai-nilai agama dalam setiap interaksi online. Wawancara dengan ketua yayasan Bapak KH. Yusuf Qosdi, menyatakan bahwa “Ada kemungkinan perbedaan antara santri yang aktif menggunakan media sosial

dengan yang kurang aktif dalam hal identitas keagamaan dan praktik keagamaannya, tergantung pada sejauh mana mereka dapat memfilter konten dan memilih informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka.”.

Peran pengajar atau guru sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial secara produktif sekaligus menjaga jati diri agamanya dengan memberikan bimbingan dan keteladanan secara langsung (Hidayah & Tangerang, 2020). Pertama-tama, guru mempunyai kesempatan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi identitas keagamaan siswa. Mereka dapat menjelaskan potensi positif dan risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial, serta memberikan wawasan tentang cara menyaring konten dan memilih informasi yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Selain itu, guru juga dapat memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam hal menggunakan media sosial secara bijak dan produktif. Mereka dapat memberikan contoh nyata bagaimana memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif, menyebarkan nilai-nilai agama, dan mempererat tali silaturahmi dengan umat beragama. Misalnya, mereka dapat mengajarkan teknik menyaring konten, memeriksa kebenaran informasi, dan berinteraksi dengan sopan dan hormat di lingkungan online.

Selain itu, guru juga dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menjaga identitas keagamaannya di media sosial. Dengan memberikan contoh langsung bagaimana mereka menggunakan media sosial dengan kesadaran beragama, integritas dan etika yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk melakukan hal serupa. Mereka dapat berbagi konten keagamaan yang bermanfaat, berpartisipasi dalam diskusi keagamaan yang berkualitas, dan mempererat tali silaturahmi dengan komunitas agamanya.

Oleh karena itu, peran pengajar atau guru sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara produktif sekaligus menjaga jati diri agamanya. Dengan memberikan bimbingan, wawasan dan contoh langsung, guru dapat membantu siswa menjadi pengguna media sosial yang cerdas, bertanggung jawab, dan tetap setia pada nilai-nilai agama dalam setiap interaksi online. (Qomaro, 2016)

Madrasah Diniyah Salafiyah Riyadlotul Uqul rutin menyelenggarakan seminar, pelatihan dan diskusi bersama untuk membantu siswa memahami dan mengelola pengaruh media sosial terhadap identitas keagamaannya. Hal ini melibatkan para ahli yang memberikan wawasan mengenai dampak media sosial, pelatihan praktis tentang

penggunaan media sosial secara bijak, serta diskusi bersama untuk bertukar pandangan dan pengalaman. Wawancara dengan guru sekolah Ustadzah Ainun Najiyah, menyatakan bahwa “Dengan demikian, madrasah membantu siswa memanfaatkan media sosial secara positif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama”.

KESIMPULAN

Di era digital yang semakin maju, peran media sosial dalam pendidikan Islam sangatlah penting. Media sosial memberikan akses luas terhadap informasi keagamaan dan memungkinkan interaksi efektif antara pelajar dan ahli agama dari berbagai belahan dunia. Salah satu keunggulan utama media sosial adalah kemampuannya dalam menyediakan saluran komunikasi yang efektif bagi para pelajar, serta memungkinkan mereka mencari dan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang ajaran Islam dengan cepat dan mudah. Namun penggunaan media sosial juga membawa risiko dan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau ekstrem yang dapat membingungkan atau bahkan berdampak negatif terhadap pemahaman agama siswa. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari praktik keagamaan yang sebenarnya. Pengaruh media sosial juga dapat mempengaruhi pola berpikir dan sikap keagamaan siswa. Konten yang mereka lihat dan tanggapan yang mereka terima dapat memicu perubahan signifikan pada pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten keagamaan yang mereka temui di media sosial. Selain itu, akses media sosial juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pelajar dan lembaga keagamaan. Menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dapat membangun citra positif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam memerlukan kesadaran, keterampilan dan bimbingan yang tepat agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi peserta didik dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Arif Sadiman dkk. (2018). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan*

- Pemanfaatannya. *Pustekkom Dikbud Dan Pentas Raja Grafindo Persada*, 7.
- Azzuhri, M. (1970). Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 348–445. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.360>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. 6(1), 72–89.
- Hidayah, A. L., & Tangerang, J. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP ISLAM AL HIDAYAH JATI UWUNG TANGERANG Zalfa Nurina Fadhillah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang. 01, 83–103. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Ibad2, M. A. Z. (2019). Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam. *Bashrah*, 02(November), 135–149.
- Maryani. (2022). PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA KELAS 1-4 MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH PENDAHULUAN Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia , sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional Undang-. 03.
- Masroer. (2020). Model Gerakan Civil Society pada Ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
- Qomaro, G. W. (2016). Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat – Geger - Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015. *Didaktika Religia*, 4(1), 55–76. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p55-76.2016>
- Riewanto, A., Perwita, A. A. B., Pangemanan, A. E., Sahdan, G., Agustino, L., Muhtar, Muradi, Muryantini, Jati, W. R., Kenawas, Y., Wahyu, Y., & Angretnowati, Y. (2023). *25 Tahun Demokrasi Indonesia* (Vol. 1, Issue July).

- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6, 1–7.
- Arif Sadiman dkk. (2018). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. *Pustekom Dikbud Dan Pentas Raja Grafindo Persada*, 7.
- Azzuhri, M. (1970). Metode dan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet di Era Teknologi Informasi. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 348–445. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.360>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. 6(1), 72–89.
- Hidayah, A. L., & Tangerang, J. (2020). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP ISLAM AL HIDAYAH JATI UWUNG TANGERANG Zalfa Nurina Fadhilah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang. 01, 83–103. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/JM2PI>
- Ibad2, M. A. Z. (2019). Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam. *Bashrah*, 02(November), 135–149.
- Maryani. (2022). PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA KELAS 1-4 MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH PENDAHULUAN Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia , sebagaimana tertuang dalam Tujuan Pendidikan Nasional Undang-. 03.
- Masroer. (2020). Model Gerakan Civil Society pada Ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

- Qomaro, G. W. (2016). Pengaruh Keteladanan dan Kewibawaan Guru terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs dan MA Sunan Drajat – Geger - Bojonegoro Tahun Pelajaran 2015. *Didaktika Religia*, 4(1), 55–76. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p55-76.2016>
- Riewanto, A., Perwita, A. A. B., Pangemanan, A. E., Sahdan, G., Agustino, L., Muhtar, Muradi, Muryantini, Jati, W. R., Kenawas, Y., Wahyu, Y., & Angretnowati, Y. (2023). *25 Tahun Demokrasi Indonesia* (Vol. 1, Issue July).
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Di Era Milenial 4.0. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>